

## Visualisasi Wanita dalam Al-Qur'an: Penerapan Pendekatan Interpretasi Teks Nashr Hamid Abu Zayd

**Muhammad Furqon**

Universitas PTIQ Jakarta

[abaziyad20@gmail.com](mailto:abaziyad20@gmail.com)

**Kerwanto**

Universitas PTIQ Jakarta

[kerwanto@ptiq.ac.id](mailto:kerwanto@ptiq.ac.id)

**Muh. Adlan Nawawi**

Universitas PTIQ Jakarta

[adlannawawi@ptiq.ac.id](mailto:adlannawawi@ptiq.ac.id)

Alamat: Jl. Batan No.I, RT.2/RW.2, Lb. Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12440

Korespondensi penulis: [abaziyad20@gmail.com](mailto:abaziyad20@gmail.com)

**Abstract.** *Women are often identified with a beauty, as is the case in the selection of the language style of the Qur'an. The diction used by the Qur'an in visualizing women, starting from their creation, association with an angel, as well as the description of their physical characteristics show how noble and honorable they are. The glory of the woman is a symbol of liberation from dehumanization and discrimination against women in jahiliyah and a form of human equality in the eyes of Allah Swt. The purpose of this study was to determine the concept of text interpretation in comprehensively interpreting women and to know the comparison of the formulation of classical interpretation and modern interpretation of the existence of women in the Qur'an and to know what the formulation of intertextuality of the verses visualizing women. The method in this study uses library research that focuses on library data, which are primary sources to classical commentaries and works of Nasr Hamid Abu Zayd as one of the figures of "hermeneutics of liberation" and other secondary sources. The results of this study concluded related agrumen Nashr Hamid Abu Zayd regarding the Qur'an is a cultural product, the author is more inclined to the opinion of Quraish Shihab, that the Qur'an is kalâmullah, not a creature. The concept of interpretation of the text of Nasr Hamid Abu Zayd in reading the verses visualizing women in the Qur'an is to do a more in-depth reading by prioritizing objectivity and considering the historical and socio-cultural facts from which the text of the Qur'an was revealed. This study has implications in reconstructing the pattern of inheritance relay understandings of women in the verses visualization of women who tend to the interpretation and understanding of patriarchal bias.*

**Keywords:** *Text Interpretation, Maghẓâ, Nashr Hamid, Visualization Of Women,*

**Abstrak.** Wanita seringkali diidentikkan dengan suatu keindahan, demikian halnya dalam pemilihan gaya bahasa al-Qur'an. Diksi-diksi yang digunakan al-Qur'an dalam memvisualisasikan wanita, mulai dari keterciptaannya, pengasosiasiannya dengan bidadari,

serta pendeskripsian ciri-ciri fisiknya menunjukkan betapa mulia dan terhormatnya mereka. Kemuliaan wanita tersebut merupakan simbol pembebasan dari dehumanisasi dan diskriminasi terhadap wanita di masa jahiliyah serta bentuk kesetaraan manusia di mata Allah Swt. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep interpretasi teks dalam memaknai wanita secara komprehensif serta mengetahui komparasi rumusan tafsir klasik dan tafsir modern terhadap eksistensi wanita dalam al-Qur'an dan mengetahui apa rumusan intertekstualitas terhadap ayat-ayat visualisasi wanita. Metode dalam penelitian ini menggunakan library research yang berfokus pada data-data kepustakaan, yang bersumber primer kepada tafsir-tafsir klasik dan karya-karya Nashr Hamid Abu Zayd sebagai salah satu tokoh "Hermeneutika Pembebasan" dan sumber sekunder lainnya. Hasil Penelitian ini menyimpulkan terkait agrumen Nashr Hamid Abu Zayd mengenai al-Qur'an adalah produk budaya, penulis lebih condong kepada pendapat Quraish Shihab, bahwa al-Qur'an adalah kalâmullah, bukan makhluk. Konsep interpretasi teks Nashr Hamid Abu Zayd dalam membaca ayat-ayat visualiasi wanita dalam al-Qur'an adalah melakukan pembacaan lebih mendalam dengan mengedepankan objektivitas serta mempertimbangkan fakta-fakta historis dan sosio-kultural dimana teks al-Qur'an tersebut diturunkan. Penelitian ini berimplikasi dalam merekonstruksi pola estafet warisan pemahaman-pemahaman atas wanita dalam ayat-ayat visualisasi wanita yang cenderung pada penafsiran dan pemahaman bias patriarkhi.

**Kata kunci:** Interpretasi Teks, Maghzâ, Nashr Hamid, Visualisasi Wanita,

## LATAR BELAKANG

Visualisasi wanita dalam al-Qur'an adalah tema yang akan terus menjadi perdebatan dan pembahasan karena memiliki berbagai perspektif dan pendekatan dalam kajiannya. Diantara pendekatan yang paling rasional adalah pendekatan yang melibatkan konteks-konteks dan mengkontekstualisasi isu tersebut agar relevan dengan semangat zaman. Terjadinya bias gender juga salah satu implikasi dari adanya ketidakrelevansian dalam menafsirkan suatu ayat. Penafsiran suatu ayat terkadang harus diiringi kontekstualisasi agar dapat menjawab setiap problematika dan tantangan zaman. Kasus pertama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai teks-teks al-Qur'an yang membicarakan tentang visualisasi wanita dalam asal-usul keterciptaannya. Mufassir klasik berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ketika ia tertidur. Pandangan tersebut tentunya muncul disertai dengan dalil/rujukan dari hadist-hadist Rasulullah Saw. dan penafsiran para sahabat. Namun keberlakuan suatu pemahaman manusia terhadap al-Qur'an terbatas oleh lingkup ruang dan waktu. Menurut Amina Wadud dalam Irsyadunnas pemahaman atas keterciptaan Hawa tersebut akhirnya memunculkan problematika sosial dan dianggap bias gender oleh sebagian kalangan. Sebenarnya kajian tentang penciptaan wanita ini sudah sering sekali dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh mufassir kontemporer (Irsyadunnas, 2015).

Berbagai pendekatan yang dilakukan terhadap ayat penciptaan wanita ini memiliki kesimpulan yang beragam, namun tetap bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Selanjutnya, penulis juga membasan tentang lekeliruan interpretasi pada makna bidadari. Pengertian bidadari selama ini mengarah pada suatu gender saja, yaitu wanita. Sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis yang membahas tentang surga, seakan-akan wanita hanya dianggap sebagai objek pembahasan saja, tidak sebagai audience/mukhâtab. Anggapan wanita sebagai objek tersebut melahirkan suatu dogma bahwa kenikmatan tertinggi disurga hanya berupa kenikmatan seksual saja hingga pernah suatu ketika ada seorang ustadz membahasakan “pesta seks” di surga. Kekeliruan pemahaman ini berdampak negative pada kalangan ekstrimis, yaitu mereka rela mati demi mendapatkan bidadari surga hingga melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain, seperti bom bunuh diri, terorisme, dan sebagainya (Nurani, 2016). Pandangan terkait wanita sebagai objek muncul karena sumber-sumber yang menjadi landasan hukum-hukum dan tradisi keislaman yaitu al-Qur'an & hadist Rasulullah Saw. selama ini dipahami apadanya/atomistis, sebagaimana pemahaman-pemahaman mufassir terdahulu. Definisi yang keliru terkait wanita, sejak keterciptaannya, biologisnya, serta kedudukannya menyebabkan wanita dianggap lebih rendah dibanding kaum laki-laki, sementara hal tersebut bertentangan dengan semangat al-Qur'an yang mengajak seluruh ummat manusia untuk berlomba-lomba dalam prinsip kemanusiaan, keharmonisan, moral, keadilan dan prinsip-prinsip lainnya tanpa membedakan suatu gender tertentu (Irsyadunnas, 2015). Tentunya berita tentang surga dan kenikmatannya tidak boleh kita ragukan kebenarannya, namun konteks surga dan kenikmatannya perlu dikontekstualisasi agar maknanya dapat menjadi sebuah pemahaman yang universal. Problem utama dalam penulisan ini membahas tentang bagaimana tafsir klasik memahami ayat-ayat tentang visualisasi wanita. Mayoritas penggunaan diksi ayat-ayat al-Qur'an dalam menggambarkan eksistensi wanita mengarah kepada janji Allah Swt. yang akan menghadahi orang yang bertaqwa dan beramal soleh selama hidup didunia. Akan tetapi, menafsirkan tanpa kontekstualisasi berakibat pada munculnya dugaan dan fitnah dari para pembenci islam, yaitu bahwa al-Qur'an mengeksplorasi wanita secara fisik, bahkan secara vulgar serta menempatkan mereka menjadi makhluk kedua/ second creation. Tradisi jahiliyah memandang derajat wanita dengan pandangan yang rendah. Bahkan wanita dianggap sebagai penyebab utama terusirnya nabi Adam dari surga. Pandangan atas wanita yang demikian bahkan masih terjadi bahkan setelah al-Qur'an diturunkan. Sementara itu, al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang memiliki visi-misi untuk mengangkat derajat serta martabat. Penelitian ini fokus mengkaji tentang tafsir terhadap ayat-ayat tentang visualisasi wanita dalam al-Qur'an yang merujuk kepada penafsiran klasik khususnya riwayat Ibnu

‘Abbas, dengan melakukan pendekatan teori hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd. Penulis berharap dapat melahirkan sebuah formulasi penafsiran yang dapat diterima di setiap kalangan. Penelitian ini juga mengkaji tentang bagaimana al-Qur’an merespon kebudayaan, latar belakang sosio-historis yang mendasari penafsiran klasik, serta profil dan tawaran Nashr Hamid Abu Zayd dalam perkembangan ilmu tafsir.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati Hunawa menjelaskan bahwa Qs. an-Nisa’ [4]: 34 menjelaskan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, hal ini dimaksudkan untuk mempertegas pembagian tugas antara laki-laki sebagai suami dan perempuan selaku isteri. Penyebutan kata ar-Rijal dan an-Nisa’ dalam ayat ini tidak menekankan pada signifikansi biologis, tetapi lebih kepada kepemimpinan karakter dan fungsi sosial. Sosok kepemimpinan (qawwam) umumnya lebih dominan ditunjukkan oleh kaum laki-laki daripada perempuan. Keutamaan laki-laki dalam ayat ini dihubungkan dengan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Namun, al-fadhil (kelebihan) yang dimiliki oleh laki-laki lantas tidak menjadikan laki-laki (suami) berbuat semena-mena terhadap perempuan (isteri)nya (Hunawa, 2018).

Hasil Penelitian yang dilakukan Shinta Nurani menyimpulkan bahwa dari delapan feminis Muslim tersebut memiliki pendekatan dan corak khas yang berbeda sesuai dengan latar belakang penafsirnya. Meskipun berbeda, namun tafsir feminis tersebut menghasilkan penafsiran yang sama terhadap Surat al-Nisa’ ayat 1 yaitu prinsip kesetaraan gender karena laki-laki dan perempuan diciptakan dari substansi unsur yang sama yaitu tanah. Keberadaan keduanya untuk saling melengkapi satu sama lain (Nurani, 2019). Dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas, ada sebuah perbedaan yang fundamental dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penulis berfokus kepada interpretasi terhadap ayat-ayat visualisasi wanita secara eksistensinya mulai dari penciptaan, penisbatannya sebagai bidadari, serta dugaan eksplorasi biologis wanita yang akan dikaji dengan pendekatan teori interpretasi teks Nashr Hamid Abu Zayd. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis mencoba menggali pesan yang tersembunyi dengan mengungkap makna gramatikal (dalâlah) dan signifikasi makna (maghzâ) dibalik ayat-ayat yang diinterpretasikan sebagai ayat yang mendiskriminasi posisi wanita baik dalam kesetaraannya dengan laki-laki. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep interpretasi teks dalam memaknai wanita secara komprehensif. Tujuan berikutnya untuk mengetahui komparasi rumusan tafsir klasik dan tafsir modern terhadap eksistensi wanita dalam al-Qur’an dan mengetahui apa rumusan intertekstualitas terhadap ayat-ayat visualisasi wanita.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Hermeneutika**

Secara etimologis hermeneutika diambil dari bahasa Yunani yaitu hermeneuin, yang artinya adalah teori ilmu interpretasi atau diartikan juga sebagai penerjemahan/pemahaman sebuah pesan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami (Mulyono, 2013). Pelakunya (penafsir) disebut "hermeneutes", kata tersebut dinisbatkan kepada nama dewa Yunani yang bernama Hermes, yaitu utusan dewa dari langit yang dikenal pembawa pesan kepada manusia. Dalam pandangan umum, herementuika adalah "proses merubah suatu situasi ketidaktahuan menjadi suatu pemahaman" dan dapat diderivasikan menjadi dua pengertian, yaitu mengungkap apa yang ada di dalam pikiran ke dalam kata-kata sebagai bentuk penyampaian. Kedua, upaya mengalihkan suatu bahasa asing yang tidak diketahui maknanya ke dalam bahasa yang lebih dipahami dengan oleh pembacanya (Nuryansah, 2016).

Luasnya khazanah 'Ulûm al-Qur'ân melahirkan karya-karya tafsir yang sangat berlimpah dengan berbagai variasi pendekatannya, mulai tahlili hingga maudhû'i. Fakta tersebut membuktikan keuniversalan 'Ulûm al-Qur'ân dalam menjembatani jarak antara mufassir dengan ayat-ayat al-Qur'an hingga seringkali dianggap bahwa 'Ulûm al-Qur'ân sudah cukup dalam khazanah tafsir, hingga tidak diperlukannya pendekatan baru lainnya seperti hermeneutika ini. Sebenarnya telah tampak bibit-bibit hermeneutika dalam beberapa variable 'Ulûm al-Qur'ân klasik, yaitu adanya diskursus pembagian fase Makkiah-Madaniyah, Asbâb al-Nuzul, Nâsikh wa al-Mansûkh telah mengindikasikan adanya perhatian terhadap konteks yang mempengaruhi penafsiran (Romziana, 2014).

Namun adanya kesadaran konteks saja tidaklah cukup. Karena kesadaran konteks tanpa diiringi kontekstualisasi hanya akan membawa pembacanya ke "masa lalu", dimana teks itu terlahir dan konteks itu terjadi, ke arah mana maksud "pengarang" ditujukan dan seperti apa pemahaman audiens pertama teks tersebut. Atau dalam istilah hermeneutika disebut "reproduksi" makna lama kedalam konteks kekinian yang kemungkinan masih memiliki relevansi atau sudah tidak relevan lagi (Faiz, 2015).

### **Hermeneutika Subjektif (Hermeneutika untuk memahami pemahaman)**

Hermeneutika jenis ini mulai memasuki dunia filosofis, sehingga disebut juga sebagai hermeneutika filosofis. Jenis ini tidak hanya berfokus kepada bagaimana cara mendapatkan

pemahaman yang komprehensif, melainkan turut mengupas aspek historis, sosiologis dan psikologis manusia yang menafsirkannya (Faiz, 2015).

Hermeneutika filosofis ini bisa diartikan sebagai suatu pemahaman terhadap sebuah pemahaman dengan cara mengolah asumsi-asumsi yang berlaku pada pemahaman tersebut. Dalam pandangan hermeneutika jenis ini, teks harus hadir dalam horison penafsir, kemudian mengadakan dialog antarkeduanya sehingga melahirkan sebuah refleksi dalam penafsiran karena teks memiliki sejarahnya sendiri yang disebut dengan horison teks. Tokoh dalam hermeneutika jenis ini adalah Hans Georg Gadamer (Susanto, 2017).

Hermeneutika jenis ini juga disebut sebagai hermeneutika subjektif, dimana penafsir tidaklah bermaksud memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis, namun penafsir berupaya memahami apa yang tertuang di dalam teks tersebut. Hal ini lah yang menjadi perbedaan mendasar dari hermeneutika subjektif dengan hermeneutika objektif. Menurut Susanto hermeneutika subjektif, setiap teks dapat diinterpretasikan oleh siapa saja. Sejak teks tersebut disampaikan, teks tersebut tidak memiliki hubungan lagi dengan si pengarang, sehingga teks tersebut tidak perlu dipahami sebagaimana yang dimaksudkan pengarang, melainkan harus dipahami berdasarkan gagasan yang tertuang di dalam teks tersebut. Dalam pandangan Gadamer sebagai tokoh dalam hermeneutika ini, seorang penafsir tidak harus memasuki realitas/tradisi si pengarang demi menafsirkan suatu teks. Singkatnya, suatu teks harus diinterpretasi berdasarkan pengalaman dan realitas si penafsir, yaitu apa yang dimiliki pada saat ini (*vorhabe*), apa yang dilihat (*vorsicht*), dan apa yang dapat diperoleh (*vorgriff*), bukan berdasarkan realitas si pengarang. Dengan pandangan demikian, maka hermeneutika subjektif ini tidak hanya mereproduksi teks-teks dan wacana lama, melainkan turut memproduksi gagasan baru untuk menyelesaikan problematika kekinian dan realitas serta tradisi si penafsir. Apabila diaplikasikan pada penafsiran al-Qur'an, teks-teks al-Qur'an yang hendak ditafsirkan harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan kebutuhan zaman atau konteks kekinian, dan istilah *asbâb al-Nuzul* dapat diartikan sebagai realitas masa kini (Susanto, 2017)

### **Setting Sosial Historis Masyarakat Arab pra-Islam**

Pembahasan tentang dialektika al-Qur'an tidak terlepas dari bagaimana dan dimana al-Qur'an itu diturunkan. Eksistensinya sangat terimplikasi dari realitas kebudayaan khususnya dari segi linguistik.<sup>1</sup> Karenanya, pembahasan tentang setting sosial-historis dan tradisi Arab pra-Islam menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam pembahasan kajian dialektika al-Qur'an (Anwar, 2018).

Al-Qur'an sendiri diwahyukan kepada Rasulullah Saw. secara bertahap selama kurang lebih 22 tahun. Ia merupakan pedoman hidup dan model ideal yang diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Realita al-Qur'an diturunkan di tanah Arab kepada Rasulullah Saw. dengan segala konteks geografisnya melahirkan asumsi bahwa pemahaman atas al-Qur'an yang komprehensif hanya dapat dilakukan dengan memahami pemaknaan dan pemahaman audiens pertama al-Qur'an, yaitu masyarakat Arab pra-Islam dan Rasulullah Saw. dengan realitas serta tradisi yang bergulir. Turunnya al-Qur'an secara bertahap juga mengindikasikan bahwa al-Qur'an berdialog dengan menyesuaikan nalar dan latar belakang masyarakat setempat (Nashr Hamid Abu Zaid, 2012).

Setting historis jazirah Arab ternyata mewariskan tradisi-tradisi yang masih berjalan hingga kini, walaupun diantara tradisi tersebut merupakan hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh al-Qur'an. Pada pembukaan Bab IV ini, akan membahas lebih dalam terkait setting historis, letak geografis, serta tradisi-tradisi masyarakat Arab pra-Islam yang menjadi landasan pewahyuan al-Qur'an dan kelahiran Islam. Ada beberapa realias yang turut mempengaruhi gaya bahasa al-Qur'an baik berupa kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam maupun hal lainnya yang penulis jabarkan sebagai berikut: Kondisi Geografis dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Arab pra-Islam (Irma Riyani, 2016). Kondisi Antropologis, Kondisi Politik Arab pra-Islam, Tradisi Patriarkhi Arab Jahiliyah, Agama dan Kepercayaan Masyarakat Arab pra-Islam (Kastalani et al., 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif yang mana al-Qur'an menjadi objek utamanya. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa teks tertulis dari sebuah objek yang diamati (Moeloeng, 2007). Kesimpulan yang dilahirkan dengan metode kualitatif ini bersifat analitik berdasarkan objek yang dikaji. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menjabarkan sebuah realitas dengan sejelas-jelasnya dengan metode pengumpulan data dan pengkajian yang dilakukan secara komprehensif. maka jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), ditandai dengan memfokuskan sumber objek kajian kepada data-data pustaka, baik sumber yang primer maupun sekunder (Bodgan, 1990).

Metode dalam pembahasan penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Deskriptif adalah menggambarkan dan menjabarkan data-data yang menjadi objek kajian untuk menguji hipotesa dan menjawab pertanyaan yang menjadi probelmatika (Suharyat, 2022). Sedangkan analitis adalah suatu pembahasan dengan cara memberikan penafsiran-penafsiran teks terhadap data yang telah terkumpul dan tersusun. Berdasarkan pengertian tersebut, metode deskriptif analitis adalah sebuah metode yang bertujuan untuk membuat gambaran dan analisa terhadap data-data yang sudah terhimpun dengan cara memberikan interpretasi terhadap data-data tersebut, deskriptif analitis adalah sebuah metode yang bertujuan untuk membuat gambaran dan analisa terhadap data-data yang sudah terhimpun dengan cara memberikan interpretasi terhadap data-data tersebut, dengan prosedur sebagai berikut : (a) Mendeskripsikan objek kajian, yaitu dialektika al-Qur'an tentang visualisasi wanita. (b) Melakukan Analisa terkait objek kajian dengan pendekatan teori interpretasi teks. (c) Membuat sebuah kesimpulan. hasil observasi dan Analisa terhadap penafsiran atas dialektika al-Qur'an tentang ayat-ayat visualisasi wanita (Sugiyono, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)**

### **Kontekstualisasi Ayat- Ayat Visualisasi Wanita**

Kajian interpretasi terhadap ayat-ayat visualisasi wanita selama ini didominasi dan terkodifikasi hanya dari teks-teks klasik tanpa memperdulikan setting sosio-historisnya, dimana tantangan zaman terus berkembang khususnya pada zaman ini dibanding zaman lampau. Dalam penerapan teori Interpretasi teks Nashr Hamid, diperlukan langkah-langkah yang terdiri dari tiga tahapan sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pertama, menentukan konteks ayat dengan menganalisa struktur kebahasaan serta fakta historisnya, kedua, menentukan tingkatan makna dan meletakkannya kedalam konteks al-Qur'an secara komprehensif kemudian menentukan makna gramatikal (ma'nâ) & signifikasi makna (maghzâ) dan ketiga mengkontekstualisasi makna historis berlandaskan makna yang tidak terkatakan (tersembunyi) lalu merekonstruksi/menawarkan sebuah pembaharuan hukum (Karim, 2015).

Dengan tahapan-tahapan ini, penulis berupaya untuk mengintertekstualisasi pandangan mayoritas tafsir arus utama yang terinspirasi dari literasi-literasi klasik warisan mufassir generasi awal terhadap ayat-ayat visualisasi wanita yang penafsirannya sangat erat dengan

konteks diturunkannya ayat-ayat tersebut, yaitu pada masa awal kemunculan Islam, dimana kebudayaan pra-Islam/jahiliyah masih sangat kental khususnya pada periode Makkiah.

Penerapan Interpretasi juga dilakukan atas kesadaran terhadap fenomena diskriminasi wanita yang dianggap sebagai *secondary creation*. Diskriminasi tersebut diperkuat dengan pemahaman yang berkembang bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam bagian kiri ketika sedang tertidur. Pemahaman tersebut melahirkan pandangan bahwa posisi wanita tidak bisa setara dengan laki-laki<sup>2</sup>, dan kemudian berimplikasi terhadap pemahaman atas ayat-ayat yang memvisualisasikan wanita yang kemudian dieksplorasi dengan mendeskripsikan wanita secara fisik bahkan secara vulgar. Tidak jarang diskriminasi tersebut dilakukan dengan mengatasnamakan teks suci al-Qur'an sementara pemahaman tersebut tidak sejalan dengan semangat al-Qur'an untuk memerdekakan manusia dari segala bentuk diskriminasi. Sebagaimana firman Allah swt. pada surat al- Hujurât/49:13 (Razi, 1981).

### **Menelusuri Ma'nâ dan Maghzâ**

Secara tekstual, *nafs wâhidah* berarti "diri yang satu" yang ditafsirkan oleh mayoritas mufassir sebagai "Adam". Menafsirkan *nafs wâhidah* sebagai Adam ternyata tidak dapat diterima oleh sebagian kalangan khususnya kaum feminis yang merasa penafsiran tersebut menjadikan wanita lebih rendah dari laki-laki. Padahal dalam analisa kebahasaan, term *nafs* secara konseptual bersifat netral dan tidak mengarah kepada satu jenis kelamin tertentu. Kenetralan pemahaman tersebut sepertinya terkikis oleh warisan pemahaman patriarki, sehingga berimplikasi terhadap ketidaksetaraan manusia sejak awal mula penciptaannya. Maka term *nafs* mengandung unsur netral dan tidak merujuk kepada jenis kelamin tertentu (bisa laki-laki & bisa wanita) (Nurani, 2019).

Adapun kata *zauj*, berarti "pasangan". Al-Qur'an menggunakan diksi *zauj*, untuk menunjukkan dan memberi penegasan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasangpasangan. Tujuan utama dari penciptaan segala sesuatu secara berpasangan adalah untuk saling melengkapi serta tidak ada diskriminasi terhadap salah satu dari keduanya. Al-Qur'an tidak memberikan informasi yang detail mengenai penciptaan Adam dan Hawa, tidak pula tentang *nafs al-Wâhidah*. Satu-satunya petunjuk bahwa *nafs al-Wâhidah* adalah Adam, dan *zawjahâ* adalah Hawa adalah hadist tentang wanita diciptakan dari tulang rusuk (Baidan, 1999).

Terdapat beberapa penegasan dalam ayat-ayat lainnya, namun tetap tidak menjelaskan secara eksplisit tentang keterciptaan Hawa. Diksi yang digunakan al-Qur'an hanya menyebutkan secara umum dengan pemilihan kata "min nafs al-Wâhidah" Allah menciptakan "zawjahâ". Dalam al-Qur'an juga tidak terdapat deskripsi substantial tentang asal-usul keterciptaan Adam dan Hawa (Umar, 1999). Semua informasi yang mengarah pada interpretasi tersebut berasal dari hadist. Bahkan kata Hawa sekalipun tidak pernah disinggung dalam al-Qur'an. Menurut Nasarudin Umar dalam Nasr Hamid Abu Zaid, informasi penciptaan wanita dari tulang rusuk hanya sebatas metafor saja. Menurutnya, memahami hadist tentang keterciptaan wanita dari tulang rusuk adalah bentuk kiasan agar setiap laki-laki dapat menghadapi wanita dengan sabar dan bijaksana (Nasr Hamid Abu Zaid, 1994).

Kecenderungan dan sifat-sifat wanita yang tidak sama dengan lelaki harus dihadapi dengan bijak, jika tidak dapat berdampak kepada perlakuan yang tidak wajar. Laki-laki tidak akan mampu merubah sifat dasar tersebut, apabila dipaksakan akibatnya akan fatal, seperti fatalnya meluruskan tulang yang bengkok. Maka dalam menafsirkan term nafs alWâhidah harus diiringi dengan tinjauan moral dan perspektif sosial agar tidak timbul pemahaman yang bias patriarkhi.

### **Interpretasi Teks pada Ayat Visualisasi Wanita sebagai Bidadari**

Perhatian al-Qur'an terhadap ayat-ayat eskatologis khususnya pada visualisasi keindahan surga yang diwakilkan dalam bentuk bidadari. Penjelasan konsep eskatologi ini telah mengalami penafsiran yang bias gender (sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya) yaitu mengarah pada suatu gender saja (wanita). Disamping itu, al-Qur'an memiliki visi untuk membebaskan manusia dari diskriminasi-diskriminasi, termasuk diskriminasi sosial, kesukuan, dan sebagainya. Berlandaskan hal tersebut maka konsep bidadari ini perlu diinterpretasi lebih dalam (Moh. Nailul Muna, 2020).

Bidadari adalah salah satu "hadiah" dari Allah Swt. bagi mereka yang berhasil lolos dari segala bentuk ujian yang diberikan selama hidup di dunia. Kalimat "bidadari" bersifat imajinatif, karena eksistensinya belum bisa di bayangkan, sehingga al-Qur'an menggunakan dialektikanya untuk menggambarkan sosok bidadari ini. Dari generasi ke generasi, secara tidak langsung pemahaman terhadap bidadari yang dimaksudkan al-Qur'an seringkali dikaitkan dengan sosok wanita yang jelita. Pemilihan diksi al-Hûr dalam al-Qur'an nampaknya selalu mengarah kepada wanita dan sifat feminisnya. Hak tersebut

disebabkan oleh dominasi penafsiran mufassir laki-laki terhadap pemaknaan bidadari (Atabik, 2014).

Dialektika al-Qur'an pun memvisualisasikan sosok bidadari ini dengan perumpamaan-perumpamaan yang menggiring pembacanya pada imajinasi tingkat tinggi. Lantas mengapa gaya bahasa al-Qur'an penuh dengan perumpamaan-perumpamaan yang bersifat imajinatif? Diantara tujuannya adalah agar kita mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialami umat-umat sebelumnya dan agar semakin tinggi ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Sosok bidadari yang divisualisasikan sebagai wanita tersebut di bahasakan menjadi beberapa istilah, yaitu al-Hûr al-ʿÎn, qâshirât al-Tharfî, dan azwâj al-Muthahharah. Diantaranya terdapat pada surat al-Wâqi'ah/56:22-23 (Ridha, 1973).

Visualisasi wanita sebagai bidadari memang sangat imajinatif, sehingga gaya bahasa al-Qur'an menyesuaikan dengan tradisi patriarkhi masyarakat jahiliyah dengan memberikan gambaran keindahan surga melalui keindahan yang terpancar dari sifat feminim wanita. Hal tersebut tercermin dari tidak adanya diksi "bidadara" dalam al-Qur'an. Padahal dalam literasi al-Qur'an terdapat diksi tentang karakter laki-laki "maskulin" yang berhubungan dengan kemuliaan (al-Jalâlâh) adapun karakter feminim berkaitan dengan keindahan (al-Jamâlah), sehingga pemaknaan atas bidadari seharusnya juga ikut berkembang menyesuaikan zaman, salah satunya dengan memaknai al-Hûr sebagai al-Azwâj (pasangan) yang bersifat lebih universal dan mencerminkan kesetaraan/kesekufuan (Anshori, 2019).

Adapun dalam mengkontekstualisasi sifat dan ciri-ciri kecantikan ideal yang ditampakkan pada bidadari dalam al-Qur'an, konteks kekinian menjadi sebuah pertimbangan, sehingga visualisasi wanita yang ideal tidak terbelenggu dalam pemaksaan kultural yang mengarah kepada perspektif suatu golongan saja (Sahidah, 2013). Maka kecantikan yang universal dan mutlak dalam sosok wanita adalah sebagaimana yang kabarkan Rasulullah Saw. yaitu berupa kecantikan dalam/shalihah (*inner beauty*) dan intelektualitas/wawasan yang luas (*al-ʿÎn*). Agar lebih mudah dipahami, dapat dinyatakan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Ma'nâ, Maghzâ & Pesan Tersembunyi**

Kasus	Visualisasi wanita sebagai bidadari	
Tafsiran Klasik	<i>al-Hûr al-ʿÎn,</i> <i>qâshirât al-Tharfî,</i>	<i>al-ʿÎn: yang matanya besar"</i>

	<i>dan azwâj al-</i>	<i>qâshirât al-Tharfi:</i>
	<i>Muthahharah</i> dimaknai sama, sebagai bidadari yang mengarah kepada gender wanita saja dengan ciri- ciri fisik yang deskriptif	yang matanya selalu tertuju kepada suaminya <i>azwâj</i> : Pasangan
Implikasi	Wanita tidak dianggap sebagai audiens al-Qur'an, kenikmatan surga berupa pasangan hanya dapat dinikmati oleh kaum laki-laki saja.	Adanya keterbatasan pergerakan wanita dalam melakukan amal sholih, seakan-akan cukup dengan amalan suaminya saja.
<i>Ma'nâ</i>	<i>al-Hûr al- 'În,</i> <i>qâshirât al-Tharfi</i> adalah dialektika Makkiyah, mengarah kepada sosok bidadari (wanita) sedangkan <i>azwâj al-</i> <i>Muthahharah</i> adalah dialektika Madaniyah (dengan lafazh yang lebih umum, bisa berarti laki- laki atau wanita)	diksi <i>al-Hûr al- 'În, qâshirât</i> <i>al-Tharfi</i> dapat dimaknai sebagai <i>azwâj</i> yang netral dan mencerminkan kesekufuan

<i>Maghzâ</i>	Laki-laki dan wanita akan bersama pasangannya yang menjelma menjadi bidadari/bidadara di surga.	Sifat <i>al-‘În</i> apabila dipahami secara metafor, bermakna wanita yang pandangnya luas (wawasannya luas)
Pesan yang terkatakan	Keshalihan (inner beauty) dan intelektualitas /wawasan luas (al-‘În) menjadi tolak ukur	Memaksakan kriteria ideal dalam kecantikan adalah dilarang (Haram)

### **Pesan Moral**

Pendekatan interpretasi teks Nashr Hamid Abu Zayd yang bersifat objektif-historis pada kajian al-Qur'an, khususnya pada diskursus ayat-ayat yang memvisualisasikan wanita memberikan kontribusi wawasan yang lebih luas terkait kemuliaan wanita dibalik ayat-ayat yang digunakan untuk mendiskriminasi eksistensi mereka. Visualisasi atas wanita dalam al-Qur'an memiliki pesan baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dalam diskursus penciptaan wanita misalnya, meskipun surat al-Nisâ/4:1 bersifat multitafsir namun gaya bahasanya sarat akan pesan moral. Terlepas dari perbedaan interpretasi makna *nafs al-Wâhidah*, baik mufassir klasik maupun modern, keduanya memiliki satu titik temu yaitu pada "pemuliaan wanita" memperlakukan wanita sebaik-baiknya, khususnya suami terhadap istrinya (Hunawa, 2018).

Setiap wanita dengan segala kecenderungannya pasti pernah berbuat salah, namun kebijaksanaan suaminya lah yang bisa membuat keadaan tetap normal. Apabila ada kesalahan-kesalahan, tanggapilah dengan bijaksana, bukan dengan kekerasan hingga berujung perceraian, namun juga tidak boleh membiarkan seorang istri tetap dalam kekeliruannya. Dalam literasi lain, terdapat keterangan yang lebih eksplisit bahwa yang dimaksud dengan patah adalah terjadinya perceraian (Ilyas, 1997). Bahkan al-Qur'an juga berpesan kepada setiap suami untuk bersabar atas sifat dasar wanita tersebut (seperti tulang rusuk yang bengkok) dan mengiming-imingi serta menjanjikan kebaikan yang banyak sebagaimana dalam surat al-Nisâ/9:19

Pandangan tafsir klasik memang sangat berbeda dengan pandangan tafsir kontemporer. Namun pesan-pesan yang tersirat memiliki tujuan yang sama yaitu memuliakan wanita, meskipun terkadang tertutupi oleh egoisme manusia dalam menafsirkan. Adapun argumentasi mufassir kontemporer terhadap term *nafs al-Wāhidah* sebagai “jiwa yang satu” atau “satu sumber”, juga memiliki pesan yang tersirat. Para mufassir kontemporer yang berpendapat bahwa Hawa tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam bertujuan untuk menghindari adanya bias gender (Satir, 2019). Menurut Muhammad Abduh misalnya, dalam pandangannya objek pada ayat tersebut bersifat universal, yaitu manusia secara keseluruhan. Gagasan utama dari ayat tersebut terletak pada ikatan persaudaraan antar manusia yang berasal dari satu sumber yang sama, bukan fokus kepada asal-usul penciptaannya (Faiz, 2015). Dengan gagasan utama yang mengedepankan persatuan manusia tersebut, maka setiap manusia harus saling menghormati satu sama lain tanpa memandang ras, suku, serta agama.

Pesan tersembunyi dalam ayat-ayat penciptaan manusia tersebut juga menyuarakan bahwa tidak adanya superioritas antara satu gender dengan gender lainnya. Karena Allah telah memuliakan seluruh keturunan Adam hingga hari kiamat, sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam surat *al-Isrâ/17:70*. Rasa saling menghormati, mengasihi, menyayangi dan menjaga silaturahmi antar manusia, baik itu laki-laki maupun wanita karena kita diciptakan dari unsur yang sama. Begitu banyaknya ayat-ayat yang membahas kenikmatan surgawi berupa bidadari, seakan-akan kenikmatan tersebut hanya dapat dinikmati oleh laki-laki saja (Katsir, 2016).

Padahal secara gramatikal teks, *al-Qur’an* menyesuaikan gaya bahasanya dengan realitas dan tradisi dalam menyampaikan pesan-pesannya, khususnya tentang kenikmatan surgawi tersebut. Dalam narasi-narasi tentang kenikmatan surgawi, interpretasi terhadap diksi “orang-orang beriman” seringkali dipahami dengan pemahaman yang bias gender, yaitu laki-laki saja. Keuniversalan diksi “orang-orang beriman atau orang-orang bertaqwa” merupakan pesan utama *al-Qur’an* yaitu mencakup wanita dan laki-laki yang beriman dalam mengejar predikat taqwa, bahwa mereka sama-sama berpotensi dan berhak mendapatkan kenikmatan di surga. Perkembangan gaya bahasa *al-Qur’an* dari fase Makkiyah ke Madaniyah (*al-Hûr* menjadi *al-Azwâj*) merupakan indikasi adanya perkembangan interpretasi dalam memaknai ayat-ayat visualisasi wanita (Baidan, 1999).

Kekayaan kosakata bahasa Arab juga menuntut kita untuk banyak membaca, berpikir dan menyelami kembali keluasan makna *al-Qur’an*. Adanya *murâdhif* (sinonim) dan *mudhâdh* (antonim) dalam diksi-diksi *al-Qur’an* turut menghiasi perkembangan khazanah ilmu tafsir

sehingga kajian kebahasaan/linguistic sangat penting dalam menginterpretasi pesan-pesan dalam al-Qur'an (Nasr Hamid Abu Zaid, 1994). Kesantunan gaya bahasa al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang tidak bisa ditiru oleh siapapun (Ichwan, 2003). Maka tidak mungkin gaya bahasa al-Qur'an ditujukan untuk menyudutkan suatu gender tertentu atau bahkan mengeksplorasi fisik wanita secara vulgar hanya demi memuaskan imajinasi orang-orang bertaqwa. Tentunya ada hikmah dan makna yang tersirat dari ayat-ayat visualisasi fisik wanita tersebut, yaitu bahwa keindahan dan kenikmatan surga dapat dinikmati oleh siapapun yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun indikasi adanya eksplorasi fisik wanita secara sensual dalam surat alNabâ/78:33 tentunya harus dipahami dari perspektif historis, sehingga pemahaman yang didapatkan tidak bias subjektifitas (Bulan, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan di atas, penelitian ini menyimpulkan terkait agrumen Nashr Hamid Abu Zayd mengenai al-Qur'an adalah produk budaya, penulis lebih condong kepada pendapat Quraish Shihab, bahwa al-Qur'an adalah kalâmullah, bukan makhluk. Konsep interpretasi teks Nashr Hamid Abu Zayd dalam membaca ayat-ayat visualiasi wanita dalam al-Qur'an adalah melakukan pembacaan lebih mendalam dengan mengedepankan objektivitas serta mempertimbangkan fakta-fakta historis dan sosio-kultural dimana teks al-Qur'an tersebut diturunkan. Interpretasi ini dilakukan dengan menelusuri makna asli (dalâlah) dan signifikansi maknanya (maghzâ) demi mengungkap pesan yang tersembunyi pada ayat-ayat yang memvisualisasikan wanita, mulai dari ayat- ayat tentang keterciptaannya, eksistensinya sebagai bidadari hingga ayat yang diduga mengeksplorasi bentuk fisiknya (Abdurahman, 2015).

Penulis berkesimpulan bahwa wanita dan laki-laki diciptakan dari unsur yang sama, yaitu tanah. Adapaun term penciptaan wanita yang terdapat pada ayat- ayat al-Qur'an sebenarnya terbagi menjadi 2 bahasan, pertama, pembahasan tentang penciptaan Adam dan Hawa sebagai manusia pertama. Kedua, penciptaan manusia secara umum yang terjadi dengan proses-proses biologis. Adapun signfikiasi makna (maghzâ) pada ayat ini adalah bahwa baik wanita maupun laki-laki memiliki potensi yang sama/kesetaraan dalam mengejar ketaqwaan. Dengan pendekatan teori interpretasi teks Nashr Hamid Abu Zayd yang mengedepankan aspek objektivitas dan melibatkan konteks-konteks serta dengan upaya kontekstualisasi kepada zaman ini, penulis menemukan pesan tersembunyi dibalik ayat penciptaan wanita, bahwa Allah Swt. memerintahkan kita untuk berlaku baik terhadap mereka. Sebagaimana gagasan utama

pada ayat tersebut, yaitu perintah taqwa. Dan perbuatan baik terhadap wanita menjadi indikator kebaikan/ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Pesan selanjutnya adalah seruan untuk menghapuskan segala bentuk dehumanisasi dan diskriminasi yang seringkali diarahkan kepada kaum wanita.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, F. (2015). *Bidadari Stories Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia dan Surga*. Zahira.
- Anshori, M. (2019). Pemuda dalam al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/jkii.v1i2.1060>
- Anwar, A. (2018). MENELAAH POLA KOMUNIKASI DALAM DIALEKTIKA AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BERDAKWAH MULTIKULTURAL. *At-Tafkir*, 11(2), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v11i2.732>
- Atabik, A. (2014). Perkembangan tafsir modern di indonesia. *Jurnal Hermeneutik Kudus*, 8(2), 77–78.
- Baidan, N. (1999). *Tafsir bi al-Ra'yi : Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Bodgan, R. C. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan : Pengantar, Teori dan Metode*. Ditjen Dikti Depdikbud.
- Bulan, D. (2019). SEMANTIK AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR'AN THOSHIHIKO IZUTZU). *Potret Pemikiran*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>
- Faiz, F. (2015). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Tema-Tema Kontroversial*. Kalimedia.
- Hunawa, R. (2018). KEDUDUKAN SUAMI-ISTRI (KAJIAN SURAH AN-NISA' [4]: 34). *Potret Pemikiran*, 22(1), 33–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v22i1.758>
- Ichwan, M. N. (2003). *Teori Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd*. Teraju.
- Ilyas, Y. (1997). *Feminisme dalam kajian Tafsir al-Qur'an dan Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Irma Riyani. (2016). MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN DAN PROSES PEMBENTUKAN TATANAN MASYARAKAT ISLAM. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–34. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/viewFile/873/720>
- Irsyadunnas. (2015). TAFSIR AYAT-AYAT GENDER ALA AMINA WADUD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER. *Musawwa*, 14(124–134). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/musawa.2015.142.123-142>
- Karim, M. A. (2015). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Bagaskara.
- Kastalani, Ahmad, A. S., & Dhaha, A. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Aswaja Pressindo.
- Katsir, I. (2016). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Terj. Abdullah bin Muhammad, Jilid 8*. Pustaka Imam al-Syafi'I.
- Moeloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Moh. Nailul Muna. (2020). REKONSTRUKSI BUDAYA PATRIARKI DALAM VISUALISASI SURGA (Analisis Historis-Linguistik). *Kafa'ah: Journal Gender Studies*, 10(1), 51–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jk.v10i1.260>
- Mulyono, E. (2013). *Belajar Hermeneutika: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. IRCiSoD.
- Nurani, S. (2016). IMPLIKASI TAFSIR KLASIK TERHADAP SUBORDINASI GENDER: PEREMPUAN SEBAGAI MAKHLUK KEDUA. *Muwazah*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.518>
- Nurani, S. (2019). Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis. *Hemeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 12(1), 89–99. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.6023>
- Nuryansah, M. (2016). Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis “Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah.” *Milati: Jurnal of Islamic Studie and Humanitoes*, 1(2), 260–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.259-278>
- Razi, M. F. (1981). *Tafsīr al-Fakhri al-Rāzī al-Musytahir bi al- Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib, Jilid 31*. Dar al-Fikr.
- Ridha, M. R. (1973). *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsir alManār)*. Dar al Fikr.
- Romziana, L. (2014). Pandangan al-Qur'an tentang Makna Jāhiliyah Perspektif Semantik. *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, 4(1), 117–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.117-138>
- Sahidah, N. (2013). Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al-Qur'an. *PALASTREN*, 6(2), 460–461. <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.6023>
- Satir, M. (2019). , Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam. *Al Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 42–43.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Lakeisha.
- Susanto, E. (2017). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Umar, N. (1999). *Argumen kesetaraan jender perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. (2012). *Teks Otoritas kebenaran terj. Sunarwoto Dema*. LKIS.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. (1994). *Naqd al-Khitāb al-Dīniy S 1994*. Sina li al-Nasy.